

Strategi Pengasuhan Pasangan *Long Distance Marriage* yang Memiliki Anak Usia Dini

Munawaratul Filiyah^{1*}, Febrian Arif Hidayat², Hari Maryanto³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*Penulis Korespondensi:

Email: munawaratulfiliyah@mail.ugm.ac.id

Info Artikel

Masuk: 19 November 2024

Revisi: 30 Mei 2025

Terbit: 18 Agustus 2025

Keywords: Early childhood, long distance marriage, parenting strategies.

Kata kunci: Anak usia dini, Long distane marriage, strategi pengasuhan.

Abstract

This study aims to explore the parenting strategies and constraints experienced by long distance marriage (LDM) couples with young children. Using a qualitative approach with phenomenological design and thematic analysis, the participants in this study were LDM couples. The results showed three main parenting strategies, namely: (1) reasoning strategy through instilling Qur'anic values and manners, learning independence, and emotional control; (2) engagement/attention strategy in the form of discipline and consistency in instilling moral values; and (3) power assertion strategy with the application of rewards and punishments. The obstacles faced include dual roles, limited communication, differences in opinion, loneliness, and worries. Couples overcame them through management of activities, emotions, stress, and positive interpretations of the LDM situation, such as increasing appreciation for togetherness and strengthening self-management in order to continue to realize ideal parenting.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi pengasuhan dan kendala yang dialami pasangan long distance marriage (LDM) yang memiliki anak usia dini. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi dan analisis tematik, partisipan dalam penelitian ini adalah sepasang suami istri LDM. Hasil menunjukkan tiga strategi pengasuhan utama, yaitu: (1) strategi reasoning melalui penanaman nilai Al-Qur'an dan adab, pembelajaran kemandirian, serta kontrol emosi; (2) strategi engagement/attention berupa kedisiplinan dan konsistensi dalam penanaman nilai moral; dan (3) strategi power assertion dengan penerapan reward dan punishment. Kendala yang dihadapi meliputi peran ganda, komunikasi terbatas, perbedaan pendapat, kesepian, dan kekhawatiran. Pasangan mengatasinya melalui manajemen kegiatan, emosi, stres, serta pemaknaan positif terhadap situasi LDM, seperti meningkatkan apresiasi terhadap kebersamaan dan penguatan manajemen diri demi tetap mewujudkan pengasuhan yang ideal.

PENDAHULUAN

Dalam pernikahan, idealnya pasangan berkembang bersama dalam menciptakan kedekatan, pertemanan, kebutuhan seksual, kebersamaan, dan perkembangan antar pasangan (Papalia et al., 2004). Hurlock (2001) menambahkan bahwa pasangan yang akan melangsungkan pernikahan harus mempunyai kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan untuk sampai pada kebahagiaan. Kematangan emosi menjadi ciri manusia yang dewasa. Dalam konteks pernikahan, kematangan emosi dapat memunculkan reaksi emosional dan bereaksi dalam membina hubungan dan komunikasi baik dari permasalahan pribadi hingga bersama (Hurlock, 2001). Kematangan emosi juga menjadi tanda bahwa kontrol diri seseorang itu baik, sehingga mempunyai kemampuan adaptasi yang baik. Untuk mencapai kepuasan, pernikahan menuntut adanya komunikasi, komitmen, keterbukaan dan hubungan interpersonal yang baik antar pasangan. Pasangan keluarga yang tinggal secara bersama secara terus menerus menjadi harapan setiap pasangan (Papalia et al., 2004). Kebersamaan yang terjalin akan menumbuhkan kebahagiaan antar pasangan.

Namun, tidak semua pasangan mendapatkan kesempatan untuk tinggal bersama dan harus menjalani pernikahan secara jarak jauh (*long-distance marriage*). Pernikahan jarak jauh (*long-distance marriage*) merupakan kondisi yang terjadi dan didasari atas komitmen antara suami dan istri untuk tinggal secara terpisah dikarenakan pendidikan dan berbagai macam hal (Themo, 1986). Faktor penyebab long-distance marriage antara lain tuntutan ekonomi, alasan dan budaya adat bahwa ada kewajiban merawat orang tua yang lansia (Naibaho & Virlia, 2016). Dalam hal ini, istri menjadi pihak yang lebih rentan terhadap stress dan juga berpengaruh terhadap kualitas pernikahan (Mijilputri, 2014). Keterpisahan yang terjadi berpengaruh pada hal dasar dalam relasi yakni mengenai komunikasi yang terbatas, masalah sering timbul akibat terjadinya miskomunikasi (Muslimah et al., 2023). Padahal, idealnya dalam pernikahan tercipta komunikasi yang baik sebagai elemen penting untuk mewujudkan rasa aman dalam keluarga (Suminar & Kaddi, 2018). Belum lagi, permasalahan yang lebih kompleks apabila pasangan long distance marriage mempunyai anak usia dini, hasil penelitian menunjukkan banyaknya dampak negatif terhadap kualitas pengasuhan pasangan LDM (Syafhil & Herawati, 2024).

Keluarga merupakan tempat pertama pendidikan bagi anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan proses atau program pembinaan yang berfokus pada anak mulai dari lahir hingga 8 tahun untuk menstimulasi kecerdasan, sosial, emosional, bahasa, dan perkembangan-pertumbuhan fisik anak (Dewi et al., 2020). Situasi tersebut

memungkinkan seorang anak untuk banyak belajar baik dari orang-orang dan lingkungan sekitar ataupun belajar dengan keinginannya sendiri. Pada kenyataannya, keterlibatan orang tua atau pendidik mempunyai pengaruh yang signifikan (Lasky & Yoon, 2020). Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini berlandaskan pada pengetahuan dan perhatian bahwa masa anak usia dini merupakan masa pertumbuhan yang cepat. Lebih lanjut, masa anak usia dini adalah fondasi dalam berbagai pembentukan yang menstimulasi berbagai aspek baik kognitif, afektif, emosional dan yang lainnya. Tentunya, keterpisahan orang tua karena berbagai faktor juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam konteks *long-distance marriage*, pasangan perlu perhatikan dan membuat strategi dalam pengasuhan anak. Di sisi lain, istri yang mempunyai peran ganda baik sebagai istri maupun kewajiban akademik juga membutuhkan *life improvement* dan adanya keinginan untuk menjadi independent (Ashipala & Natanael, 2022). Dengan berbagai kesibukannya, peran tersebut berpengaruh signifikan terhadap anggota keluarga lainnya. Wanita (istri) seringkali mendapat tekanan dan tanggung jawab besar karena tuntutan akan keseimbangan dirinya antara menjadi ibu dan tugas lainnya (Cabaguing, 2017). Berbagai peran yang dihadapi istri membuatnya dilema, menantang sekaligus menuntut agar mampu *manage* dengan baik pengasuhan terhadap anaknya (Moreau & Kerner, 2015). Hal ini, menarik peneliti untuk menjawab apa saja tantangan dan bagaimana strategi pengasuhan yang diterapkan oleh pasangan yang menjalani LDM dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi pengasuhan yang diterapkan oleh pasangan LDM dalam menghadapi tantangan dalam mendidik anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Partisipan penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yakni 1) Pasangan suami istri yang sedang menjalani hubungan *long distance marriage*; 2) Pasangan suami istri memiliki anak usia dini; dan 3) Bersedia menjadi subjek penelitian dengan mengisi *informed consent*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dengan jenis wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis tematik. Setelah itu, peneliti melakukan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi pengasuhan yang diterapkan oleh pasangan LDM dalam menghadapi tantangan mendidik anak usia dini. Berdasarkan data sosio demografis partisipan penelitian maka ditemukan data sebagai berikut.

Tabel 1. Data Sosio-demografis Partisipan Penelitian

	Partisipan I	Partisipan S
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
Pekerjaan	Mahasiswi	Staff DPRD
Usia	29 tahun	33 tahun
Lama pernikahan	5 Tahun	5 Tahun
Domisili saat ini	Yogyakarta	Merauke
Alasan LDM	Lanjut Studi	Pekerjaan, Merawat Orangtua

Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap partisipan I dan S, peneliti menemukan tiga tema utama terkait strategi pengasuhan yang diterapkan oleh pasangan *long distance marriage* (LDM) yang memiliki anak usia dini, yaitu 1). Strategi pengasuhan *reasoning*; 2). Strategi pengasuhan *engagement/attention*, dan 3). Strategi pengasuhan *power assertion*. Selain ketiga tema utama tersebut, peneliti juga menemukan dinamika pengasuhan yang mencakup tantangan serta makna subjektif yang dirasakan oleh pasangan dalam menjalankan peran sebagai orang tua dari jarak jauh. Dalam pelaksanaannya, pasangan LDM menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait keterbatasan fisik dalam menjalankan peran pengasuhan secara langsung. Partisipan S, misalnya, menyampaikan bahwa meskipun ia berusaha semaksimal mungkin, perannya tidak bisa sepenuhnya menggantikan kehadiran fisik seorang ibu dalam kehidupan anak.

“Tantangannya mungkin secara fisik saya tidak bisa menghadirkan sosok ibu. Jadi istilahnya walaupun saya berusaha seperti apapun, menggantikan peran seorang ibu pasti tidak bisa”(S, 310-320).

Kendati demikian, pasangan ini tidak menyerah pada keterbatasan tersebut. Dalam menghadapi tantangan sebagai pasangan LDM yang memiliki anak usia dini, I dan S menunjukkan upaya manajemen waktu dan pengelolaan emosi yang penting sebagai dasar dalam menjalankan strategi pengasuhan. I mengungkapkan bahwa ia menerapkan

berbagai *coping skill* untuk menjaga kesehatan mental dan emosionalnya, seperti dengan memperkuat hubungan spiritual melalui shalat malam dan kegiatan keagamaan lainnya, ibadah merupakan salah satu terapi psikospiritual bagi seorang muslim, sehingga dapat meningkatkan kesadaran sebagai hamba dan pengingat akan kuasa dan kebesaran Sang Pencipta (Ferdaus et al., 2022). Selain itu, I juga aktif mengikuti aktivitas yang sesuai dengan minatnya, seperti menjadi mentor bagi siswa SMA. Kegiatan ini tidak hanya memberinya ruang aktualisasi diri, tetapi juga menjadi sarana untuk meredakan stres.

“Apa namanya coping skillnya untuk lebih ke shalat malam sih... selain masak, terus habluminallah, terus lebih menguatkan hubungan sama Tuhan... contohnya kayak mengajar... itu menjadi salah satu hal yang membuat aku me-reduce stress” (I, 317–353).

Sementara itu, S menekankan pentingnya komunikasi yang intensif dan saling percaya dalam menjaga keharmonisan keluarga di tengah jarak fisik yang memisahkan. Ia menyampaikan bahwa mereka berkomunikasi secara rutin setidaknya tiga kali sehari melalui *video call* untuk menjaga kedekatan dan memastikan keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan. Selain itu, S juga menekankan pentingnya kepercayaan dan sikap saling mendukung saat menghadapi perbedaan pendapat. Ia menjelaskan bahwa ketika terjadi ketidaksepakatan, mereka menghindari perdebatan di hadapan anak, dan tetap menghormati keputusan satu sama lain demi kebaikan bersama.

“Ya itu komunikasi mungkin sehari itu bisa minimal 3 kali telepon video call... tetap harus komunikasi secara interaktif... Yang pertama itu diawali dari saling percaya... saya yakin bahwa itu juga untuk yang terbaik... jadi kita tidak berdebat langsung di depan anak” (S, 54–280).

Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa *long distance marriage* mempengaruhi pola kehidupan keluarga (Gbadebo et al., 2019) yang dapat menyebabkan kecemasan, depresi dan kesepian serta kesulitan dalam merawat anak sendiri (Treena et al., 2023). Namun, ada berbagai cara yang bisa diusahakan untuk mengurangi konflik dan menjaga kelangsungan rumah tangga seperti mempercayai pasangan, komunikasi lebih banyak melalui telepon dan memanfaatkan jejaring sosial yang ada meskipun di tengah kesibukan yang melanda (Mas’udah, 2022). Upaya-upaya ini membentuk dasar penting

sebelum pasangan LDM menerapkan strategi pengasuhan secara lebih spesifik, yang kemudian menghasilkan 3 temuan penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Strategi Pengasuhan *Reasoning*

Strategi pengasuhan *reasoning* berkaitan dengan cara yang digunakan orangtua menanamkan nilai moral pada anak. Dalam hal ini, pasangan S dan I menanamkan nilai Al-qur'an dan adab sesuai dengan agama yang mereka anut. Selain itu, pasangan ini juga mengajarkan pentingnya anak usia dini untuk bisa *practice life* sehari-hari karena hal itu merupakan hal yang mendasar agar anak tidak ketergantungan dan bisa mandiri di kemudian hari.

“Terutama adab sih selain menginternalisasikan nilai-nilai alqurannya misalnya ia berdoa setiap memulai kegiatan, terus sedikit demi sedikit juga menyediakan hafalan ayat ayat pendek. Selain itu, misalnya habis makan itu piringnya ditaruh di belakang kayak begitu, habis mau mandi pakaian kotor dimasukkan ke tempatnya Selain itu, praktik life karena itu utama banget ya masa golden age” (I,146-151).

“Kita biasain emang sih, nah dia tahu misalnya ada sampah atau ayahnya lupa membuang sampah atau habis ganti pakaian tidak ditaruh di tempatnya, dia bakalan negur dan itu bagus banget sih ditanamkan ke anak usia dini” (I, 152-155).

S selaku ayah juga mengajarkan kepada anaknya agar bisa mengontrol emosi sejak usia dini:

“Apa ya standar sih seperti tidak boleh memukul teman, tidak boleh memarahi teman, ya standar begitu mungkin karena masih anak-anak kalo kita terlalu mengekang tidak boleh begitu dan yang saya tekankan sedikit melarang. Melarang tetap ada cuman meminimalisir hal itu terjadi” (S, 105-113).

Selain itu, *significant other*/teman dekat yang akan disebut R dalam penelitian ini, mengatakan bahwa ia sering melihat partisipan menerapkan hal tersebut kepada anaknya:

“Biasanya kalau saya ke kos dia malam ketika nginep, dia biasanya ngajak ngaji anaknya murajaah sudah hafal sedikit dan juga ngajarin huruf hijaiyah kayak buku gitu agar bisa mengenal huruf hijaiyah...biasanya saya sering lihat sendiri ketika bersama mereka bisa minta tolong ke dia buang sampah ke tempat sampah” (R,1-6).

Hasil penelitian lain juga menemukan beberapa metode yang bisa digunakan untuk agar anak bisa dengan mudah memahami ajaran agamanya seperti mendidik melalui permainan, lagu maupun cerita Islami (Ramli, 2022). Selain itu, mereka juga mengajarkan anaknya *practical life* sebelum menjalani hubungan *long distance marriage*, sehingga anaknya sudah terbiasa menerapkan *practical life* meskipun orangtuanya tidak ada di tempat. Kemampuan *practical life* yang mereka ajarkan bertujuan agar anak tidak bergantung pada orangtua dan bisa menjadi anak mandiri sedari dini, kemandirian merupakan tujuan setiap orangtua agar anak-anak bisa berkembang dan berproses dalam kehidupannya ketika memasuki usia sekolah (Hidayanti et al., 2023).

Strategi Pengasuhan Engagement/ Attention

Strategi pengasuhan selanjutnya, yaitu strategi *engagement/attention* yaitu berkaitan dengan cara yang digunakan orangtua untuk dapat mengontrol perilaku negatif yang ada dalam diri anak. Dalam hal ini, cara yang digunakan agar dapat mengendalikan perilaku pada anak, yaitu perlunya mendisiplinkan anak secara konsisten agar anak tidak menjadi bingung dan juga mengajarkan prioritas kepada anak yang mana hal yang lebih penting.

“Nilai-nilai pasti kita selalu menerapkan terutama konsisten, yang penting adalah konsistensi misalkan belajar kemudian tidak belajar itu akan lain semangatnya, jadi kita harus konsisten ketika kita menerapkan sesuatu pada anak” (S, 87-93).

“Intinya konsisten kalau sama anak itu ya, misalnya boleh makan makanan yang sehat terus besoknya gak boleh. Makanya kita di sini konsisten walaupun disiplin dalam menerapkannya pasti anak bakalan ngerti perlu diulang-ulang ya intinya itu sih yang saya terapkan, konsisten itu dalam hal kecil ataupun besar” (S, 114-119).

Selain itu, I sebagai ibu yang juga sering belajar ilmu psikologi, ia mengadopsi model montessori dalam mendidik anaknya:

“Aku itu menganut model montessori ya jadi misalnya ia main ambil satu nampan di meja sisanya dikembalikan kayak begitu jadi sekarang mungkin ayahnya gak terlalu karena ya namanya laki laki gak setelaten perempuan sih, mungkin diterapkan tapi enggak yang banyak banyak banget begitu ke dia” (I, 162-171).

R selaku teman dekat partisipan S mengatakan bahwa ia melihat konsistensi partisipan mengajarkan anaknya kebaikan melalui contoh dari cerita buku-buku anak yang selalu dibacakan.

“Kalo penanaman nilai konsisten melalui buku-buku nilai kebaikan berarti nilai-nilai keseharian biasanya ada tokoh A ini udah melakukan ini kalo konsisten berupaya menanamkan nilai melalui contoh melalui buku-buku.” (R, 7-11).

Orangtua dapat membantu perkembangan emosi anak agar anak bisa mengendalikan emosinya saat bermain dengan teman-temannya (Huljannah & Suryana, 2022). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa perilaku sosial emosional seorang anak erat kaitannya dengan proses perlakuan, pengasuhan atau bimbingan dari orangtua kepada anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial (Hidayanti et al., 2023).

Strategi Pengasuhan Power-Assertion

Strategi *power-assertion*, yaitu cara yang digunakan orang tua untuk mengontrol anak dengan menggunakan otoritas yang mereka miliki. Strategi pengasuhan yang digunakan oleh pasangan ini ketika anak melakukan hal yang dianggap melanggar dari aturan yaitu memberikan *punishment* dengan cara menunda sesuatu yang diinginkan oleh anak agar anak bisa memahami bahwa mereka belum melakukan hal yang semestinya. Selain itu, ketika anak berhasil melakukan sesuatu hal yang baik maka S akan memberikan *reward* kepada anak berupa ucapan terima kasih dan hadiah. Akan tetapi anak tidak diberitahu agar anak melakukan sesuatu bukan semata-mata untuk mendapatkan hadiah.

“Di akhir, kalau apa yang kita inginkan tercapai kita kasih reward tapi bilanginya tidak seperti reward, ucapan terima kasih sudah melakukan dengan baik, mengaji, belajar apalah tapi kita ngasihnya gak dijanjikan tapi ketika sudah menjalankan semuanya. Terimakasih selama ini sudah mengaji juga dengan baik dan kita tidak menjanjikan di awal karena jangan sampai niatnya anak ini melakukan hal itu karena sesuatu padahal kita mencoba menanamkan bahwa ini rutinitas yang baik, melakukan tanpa harus kita mengharap.” (S,121-130).

“Biasanya saya lihat itu ketika dia ngeyel anaknya itu, ibundanya berusaha menjelaskan hal yg salah...kalo dia masih ngeyel bundanya pura-pura pergi atau bundanya gak mau pulang merasa mau ditinggalin sendiri baru dia mau nurut

sedangkan reward gak langsung dikasih kayak beli mainan mungkin tapi saya jarang melihat reward tertentu” (R, 12-17).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa perilaku sosial emosional seorang anak erat kaitannya dengan proses perlakuan, pengasuhan atau bimbingan dari orangtua kepada anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial (Hidayanti et al., 2023). Selain itu, selain menanamkan nilai moral yang baik terhadap anak, orangtua perlu mengontrol anak agar bisa mempertahankan perilaku baik, pasangan dalam penelitian ini mengontrol anak secara konsisten dan disiplin. Selain itu, mereka juga memberikan *punishment* dan *reward* sebagai bagian dari ketegasan dalam mendidik anak (Dewi et al., 2020). Dari hubungan LDM ini pasangan S dan I juga mengatakan banyak hal yang bisa mereka maknai yaitu merasakan ketidakhadiran keluarga menjadi lebih menghargai kebersamaan. Selain itu, dari sini mereka memahami ternyata mereka masih perlu untuk belajar manajemen diri secara fisik dan mental. Mereka juga berharap meskipun mereka terpisah oleh jarak tetap bisa memberikan pengasuhan yang ideal untuk kedua anak mereka.

KESIMPULAN

Usia dini merupakan usia yang sangat berharga bagi anak karena pada masa ini kemampuan otak anak mampu menyerap banyak hal, pasangan dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam strategi dalam mendidik yaitu menanamkan nilai-nilai agama, kemandirian serta *practical life* dan sudah menerapkannya sebelum menjalani hubungan jarak jauh, orangtua juga berusaha untuk tetap konsisten dalam mendidik anak dan mengajarkan prioritas agar anak tidak kebingungan dalam menerapkan ajaran-ajaran yang sudah ditanamkan kepadanya. Selain itu, *punishment & reward* juga digunakan sebagai salah satu cara dalam mendidik anak. Dari pengalaman pasangan ini menjalani *long distance marriage* sembari mendidik anak, mereka mendapatkan pembelajaran, yaitu lebih belajar lagi untuk manajemen diri serta dari sini mereka juga bisa memahami dan menghargai bahwa kebersamaan bersama keluarga itu merupakan hal yang luar biasa.

SARAN DAN REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak pasangan, menggunakan pendekatan triangulasi data (misalnya melalui observasi atau laporan pihak ketiga), serta mempertimbangkan sudut pandang anak untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai strategi pengasuhan dalam keluarga LDM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashipala, D. O., & Natanael, S. (2022). Experiences of nursing students who are mothers in balancing their dual roles in undergraduate nursing and midwifery education: A phenomenological study. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 17, 100447. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2022.100447>
- Cabaguing, A. (2017). Motherhood and 'Studenthood': The Lived Experiences of College Student Mothers in Samar State University. 3.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), Article 01. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2233>
- Ferdaus, F. M., Ishak, H., & Akib, M. M. M. (2022). Pengukuhan Psikospiritual: Kajian Terhadap Kepentingan Ibadah Doa. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol27no1.523>
- Gbadebo, C. T., Opaleke, D. O., Abraham, M. O., & Ajao, B. M. (2019). Influence of *long-distance marriage* on family life pattern among working class couples in oyo state. *International Journal of Family and Consumer Sciences*, 8, 43–57. <https://ijfacs.org/index.php/ijfacs/article/view/7>
- Hidayanti, M., Lita, L., & Agustin, M. (2023). The Role of Parents in Forming Children's Independence. *Journal of Education For Sustainable Innovation*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.56916/jesi.v1i1.478>
- Huljannah, A. M., & Suryana, D. (2022). Perkembangan Emosional Anak di Taman Kanak-kanak Sani Ashilla Ditinjau Dari Orang Tua Yang Bekerja. *Jurnal Family Education*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i2.57>
- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Lasky, D., & Yoon, S. (2020). A creative classroom for everyone: An introduction to a small 'c' creativity framework. *Thinking Skills and Creativity*, 36, 100660. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100660>
- Mas'udah, S. (2022). Familial relationships and efforts in retention of marriage among atomistic families in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2046313. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2046313>
- Mijilputri, N. (2014). Peran Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) | Mijilputri | Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3668>

- Moreau, M.-P., & Kerner, C. (2015). Care in academia: An exploration of student parents' experiences. *British Journal of Sociology of Education*, 36(2), 215–233. <https://doi.org/10.1080/01425692.2013.814533>
- Muslimah, U. N., Karnay, S., & Farid, M. (2023). Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) pada Pasangan di Kota Makassar | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3480?utm_source=chatgpt.com
- Naibaho, S. L., & Virlia, S. (2016). Rasa percaya pada pasutri perkawinan jarak jauh. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24854/jpu44>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (with Internet Archive). (2004). *Human development*. Boston: McGraw-Hill. <http://archive.org/details/humandevelopment00papa>
- Ramli, M. A. (2022). Early Childhood Education in Islamic Perspective. *Bulletin of Early Childhood*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.51278/bec.v1i1.416>
- Syafhil, J., & Herawati, T. (2024). The Influence of Marital Quality and Coping Strategy on Parenting Environment Quality in Long Distance Marriage Families. *Journal of Family Sciences*, 59–74. <https://doi.org/10.29244/jfs.vi.49944>
- Suminar, J., & Kaddi, S. (2018). The Phenomenon Of Marriage Couples With Long-Distance Relationship. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 34, 121–129. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v34i1.3183>
- Themo, E. M. (1986). *Commuter Marriage: A Study of Work and Family*. By Naomi Gerstel and Harriet Gross. Guilford Press, 1984. 228 pp. \$17.50. *Social Forces*, 64(3), 832–833. <https://doi.org/10.1093/sf/64.3.832>
- Treena, S. R., Apu, P. C. G., Rath, S., Baroi, B., & Muhammad, N. (2023). Psychological State of Wives of Migrant and Resident Husbands: A Comparative Study in Bangladesh » *The International Journal of Indian Psychology*. <https://ijip.in/articles/psychological-state-of-wives-of-migrant-and-resident-husbands-a-comparative-study-in-bangladesh/>